



Distribusi Rantai Pasok Kopi Arabika di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Supply Chain Distribution of Arabica Coffee in Tompobulu District Gowa Regency South Sulawesi

Irna¹, Ratnawati Tahir¹, Jumiati¹, Mohammad Natsir¹, Amruddin¹, Sri Mardiyati¹

¹Program Magister Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Volume 17 Issue 1 (April 2026) e-ISSN 2550-1143 doi: https://doi.org/10.30997/jp.v17i1.23543	Corresponding Author: Irna irna.musin@gmail.com	Article history: Received: 12-03-2025 Accepted: 04-03-2026 Available online: 04-13-2026
---	---	--

How to Cite:

Irna, Tahir, R., Jumiati, Natsir, M., Amruddin, & Mardiyati, S. (2026). Distribusi Rantai Pasok Kopi Arabika di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Jurnal Pertanian*, 17(1), 83-93. <https://doi.org/10.30997/jp.v17i1.23543>

ABSTRACT

Arabica coffee is one of the leading plantation commodities with high economic value and an important role in increasing farmers' income. Tompobulu Subdistrict, Gowa Regency, is one of the Arabica coffee production centers in South Sulawesi. However, the distribution of the Arabica coffee supply chain in this area still faces several challenges, including long marketing channels, weak bargaining power of farmers, and distribution inefficiencies. This study aims to examine the supply chain structure and the flows of products, information, and finance among supply chain actors. The research employed a descriptive qualitative approach using primary data collected through structured interviews with farmers and marketing institutions, supported by secondary data from official documents and reports. The results indicate that the Arabica coffee supply chain in Tompobulu is classified as a short to medium supply chain, in which farmers sell coffee to local collectors before it is distributed to broader markets. Product flow is dominated by coffee with limited post-harvest processing, while information flow remains restricted and is largely controlled by collectors, particularly regarding price information. Financial transactions are conducted in cash and directly after product delivery, without inclusive financing schemes. These conditions lead to information asymmetry, weak farmer bargaining power, and low value addition at the upstream level. The study concludes that strengthening farmer institutions, improving post-harvest capacity, and expanding access to market information and financial services are essential to enhance the efficiency and sustainability of the Arabica coffee supply chain.

Keywords: Arabica coffee, supply chain, Farmer's Share, Efficiency.

ABSTRAK

Kopi Arabika merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani. Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa merupakan salah satu sentra produksi kopi Arabika di Sulawesi Selatan. Namun, distribusi rantai pasok kopi Arabika di wilayah ini masih menghadapi berbagai permasalahan seperti panjangnya saluran pemasaran, lemahnya posisi tawar petani, serta ketidakefisienan distribusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur rantai pasok serta aliran produk, informasi, dan keuangan antar pelaku. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap petani dan lembaga pemasaran, serta didukung data sekunder dari dokumen dan laporan resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok kopi Arabika di Tompobulu tergolong rantai pasok pendek hingga menengah, di mana petani menjual kopi kepada pedagang pengumpul sebelum didistribusikan ke pasar lanjutan. Aliran produk didominasi oleh kopi tanpa pengolahan pascapanen yang memadai, sementara aliran informasi masih terbatas dan didominasi oleh pedagang pengumpul, khususnya terkait informasi harga. Aliran keuangan berlangsung secara tunai dan langsung setelah penyerahan produk, namun belum didukung oleh skema pembiayaan yang inklusif. Kondisi tersebut menyebabkan asimetri informasi, lemahnya





posisi tawar petani, serta rendahnya nilai tambah di tingkat hulu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kelembagaan petani, peningkatan kapasitas pascapanen, serta perluasan akses informasi pasar dan pembiayaan diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan rantai pasok kopi Arabika.

Kata kunci: kopi arabika, rantai pasok, farmer's share, efisiensi.

1. Pendahuluan

Kopi merupakan komoditas perkebunan strategis di Indonesia karena berkontribusi pada aktivitas agribisnis hulu-hilir (budidaya, pascapanen, perdagangan, hingga ekspor-impor). Data resmi statistik kopi nasional yang memuat luas areal, produksi, serta ekspor-impor menjadi dasar penting untuk membaca dinamika pasokan dan kebutuhan distribusi kopi di berbagai daerah produsen, termasuk Sulawesi Selatan (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan 2024).

Di tingkat regional, Sulawesi Selatan memiliki subsektor perkebunan yang dilaporkan melalui publikasi statistik resmi yang memuat indikator luas tanaman menghasilkan, nilai produksi, produktivitas, tenaga kerja, hingga nilai tambah subsektor perkebunan terhadap perekonomian daerah. Kerangka data tersebut relevan untuk mengaitkan peran kopi sebagai komoditas perkebunan dengan kebutuhan penguatan sistem distribusi dan rantai pasok di wilayah sentra (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan 2024).

Kabupaten Gowa dikenal sebagai salah satu sentra kopi di Sulawesi Selatan, dan Kecamatan Tompobulu disebut sebagai salah satu wilayah sentra kopi di Gowa. Informasi pemerintah daerah juga menegaskan kopi arabika sebagai komoditas unggulan di Gowa, disertai gambaran produksi dan luasan lahan serta persebaran sentra kopi termasuk Tompobulu (Pemerintah Kabupaten Gowa 2020). Namun, pada level mikro dinamika produktivitas dan keberlanjutan pasokan dapat menghadapi tantangan: studi di Desa Rappolemba, Kecamatan Tompobulu, menunjukkan adanya isu penurunan produksi beberapa tahun terakhir serta kendala seperti fluktuasi harga, keterbatasan sarana pascapanen, akses informasi, dan dukungan teknologi yang berpengaruh pada daya saing (Rahmadani 2025).

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan produksi, tetapi juga dengan distribusi rantai pasok: bagaimana produk berpindah dari petani ke pelaku berikutnya, bagaimana informasi harga/kualitas/volume mengalir, serta bagaimana arus pembayaran terjadi di antara pelaku. Literatur rantai pasok kopi di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa aliran produk, informasi, dan keuangan membentuk performa rantai pasok, serta efisiensi dapat ditinjau melalui margin pemasaran, farmer's share, dan efisiensi pemasaran (Amelia, Ilsa, and Nurliani 2019). Di sisi lain, kajian pemetaan jaringan distribusi menekankan pentingnya identifikasi titik distribusi dan hambatan infrastruktur/biaya angkut karena faktor tersebut berdampak langsung pada biaya dan keuntungan di tingkat petani (Dewi and Khairiyatu 2020). Berangkat dari konteks tersebut, penelitian "Distribusi Rantai Pasok Kopi Arabika di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan" menjadi penting untuk memetakan pelaku, saluran distribusi, dan mekanisme rantai pasok secara lebih spesifik pada





wilayah kajian, sekaligus menilai kinerja distribusi (misalnya struktur saluran, arus produk–informasi–keuangan, biaya, dan efisiensi). Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi praktis bagi petani/kelompok tani, pedagang pengumpul, pelaku pascapanen, serta pemerintah daerah dalam merumuskan penguatan kelembagaan, perbaikan tata niaga, dan strategi peningkatan nilai tambah agar rantai pasok lebih efisien dan berdaya saing (Siswandi et al., 2019).

2. Materi dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada bulan Mei hingga Oktober 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra produksi kopi arabika dataran tinggi di Kabupaten Gowa serta memiliki aktivitas distribusi yang melibatkan beberapa pelaku rantai pasok. Kondisi ini memungkinkan penelitian memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai distribusi rantai pasok kopi arabika pada tingkat lokal.

Populasi penelitian meliputi seluruh pelaku rantai pasok kopi arabika di Kecamatan Tompobulu yang terdiri atas petani, pedagang pengumpul, dan pedagang besar. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Kabupaten Gowa (2024), jumlah petani kopi arabika aktif di wilayah ini mencapai lebih dari 280 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria petani yang aktif memproduksi dan memiliki luas lahan minimal 0,5 ha, pedagang pengumpul yang secara rutin membeli kopi dari petani, serta pedagang besar yang menyalurkan produk ke pasar yang lebih luas. Jumlah responden sebanyak 100 orang dinilai telah memenuhi kebutuhan analisis kuantitatif dalam penelitian agribisnis skala lokal.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner terstruktur. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur ilmiah terbaru. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengidentifikasi struktur kelembagaan dan pola distribusi rantai pasok kopi arabika.

Analisis margin pemasaran digunakan untuk mengetahui selisih harga antar tingkat pemasaran dalam rantai pasok. Margin pemasaran dihitung menggunakan rumus:

$$MP = P_r - P_f$$

Keterangan :

MP = Margin pemasaran (Rp/kg),

P_r = Harga di tingkat pedagang atau konsumen akhir (Rp/kg)

P_f = Harga yang diterima petani (Rp/kg).





Pendekatan ini umum digunakan dalam analisis pemasaran hasil pertanian untuk mengukur distribusi nilai antar (Rahman and Siregar 2022; Sari and Putra 2023)

Keuntungan pemasaran dihitung dengan rumus:

$$\pi = MP - B_p$$

Keterangan :

π = Keuntungan pemasaran (Rp/kg)

B_p = Biaya pemasaran (Rp/kg)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan bersih yang diperoleh lembaga pemasaran dalam suatu saluran distribusi (Hidayat and Karim 2022; Wulandari and others 2024).

Efisiensi pemasaran dianalisis menggunakan rumus:

$$EP = \frac{B_p}{P_r} \times 100$$

Keterangan :

EP = Efisiensi pemasaran (%)

B_p = Total biaya pemasaran (Rp/kg)

P_r = Harga jual di tingkat konsumen akhir (Rp/kg).

Nilai efisiensi pemasaran yang lebih rendah menunjukkan saluran distribusi yang lebih efisien (Nugroho and others 2023; Pratama and Yusuf 2024).

Proporsi nilai yang diterima petani dianalisis menggunakan *farmer's share* dengan rumus:

$$FS(\%) = \frac{P_f}{P_r} \times 100$$

Keterangan :

FS = *farmer's share* (%)

P_f = Harga yang diterima petani (Rp/kg)

P_r = Harga yang dibayarkan konsumen akhir (Rp/kg)

Farmer's share digunakan untuk mengukur tingkat keadilan distribusi nilai dan posisi tawar petani dalam rantai pasok (Iskandar and others 2022; Lestari and Firmansyah 2025).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi antar pelaku serta mencocokkan hasil kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan guna memastikan konsistensi dan akurasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Pelaku Rantai Pasok Kopi Arabika

Berdasarkan hasil pengolahan data primer terhadap 100 responden pelaku rantai pasok kopi Arabika di Kecamatan Tompobulu terdiri atas petani dan pedagang pengumpul. Petani merupakan aktor utama pada tingkat hulu yang berperan dalam proses budidaya dan panen kopi, sedangkan pedagang pengumpul berfungsi sebagai penghubung antara petani dan pasar berikutnya. berikut disajikan tabel



Tabel 1. Karakteristik Pelaku Rantai Pasok Kopi Arabika di Kecamatan Tompobulu

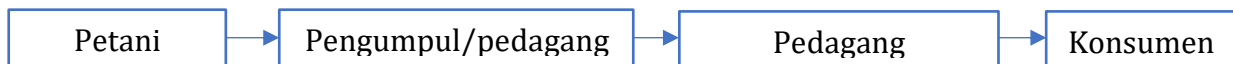
No	Status Rantai Pasok	Jumlah Pelaku (orang)	Rata-rata Luas Lahan (Ha)	Rata-rata produksi (ton/tahun)
1	Petani	61	1,61	1,82
2	Pengumpul	39	1,33	16,74
Jumlah				

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 61% pelaku rantai pasok merupakan petani dengan rata-rata luas lahan relatif kecil (≤ 2 ha). Produksi petani masih tergolong rendah karena sebagian besar menjual kopi dalam bentuk gelondongan atau gabah kering tanpa pengolahan lanjutan. Sebaliknya, pedagang pengumpul memiliki volume produksi lebih tinggi karena menghimpun kopi dari banyak petani. Hal ini sesuai dengan pendapat (Dewi and Khairiyatu 2020) bahwa mayoritas petani kopi Indonesia merupakan smallholder (<2 ha) dengan keterbatasan modal dan teknologi, sehingga produktivitas dan volume produksi relatif rendah. Petani kopi umumnya menjual kopi dalam bentuk cherry atau gabah kering tanpa pengolahan pascapanen karena keterbatasan fasilitas dan pengetahuan (Amelia, Ilsan, and Nurliani 2019). Pedagang pengumpul berfungsi sebagai penghimpun (aggregator) yang mengumpulkan kopi dari banyak petani sehingga memiliki volume produksi dan daya tawar lebih besar dalam rantai pasok (Siswandi, Wiranatha, and Hartiati 2023).

3.2 Struktur Distribusi Rantai Pasok Kopi Arabika

Struktur rantai pasok kopi Arabika di Kecamatan Tompobulu tergolong rantai pasok pendek hingga menengah, dengan pola distribusi utama sebagai berikut:



Gambar 1 Struktur rantai pasok kopi arabika di Kecamatan Tompobulu

Berdasarkan gambar diatas petani menjual kopi kepada pedagang pengumpul di tingkat desa atau kecamatan. Pengumpul kemudian melakukan sortasi sederhana dan menjual kembali ke pedagang yang lebih besar atau pasar regional. Struktur ini menunjukkan bahwa petani belum terhubung langsung dengan pasar akhir melainkan bergantung pada pedagang pengumpul sebagai perantara utama sehingga posisi tawar petani relatif lemah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Amelia, Ilsan, and Nurliani 2019; Dewi and Khairiyatu 2020; Siswandi, Wiranatha, and Hartiati 2019) yang menyatakan bahwa rantai pasok kopi rakyat pedagang pengumpul berperan sebagai aktor kunci yang menghubungkan petani dengan pasar yang lebih luas sementara keterbatasan akses petani terhadap informasi pasar, modal, dan jaringan distribusi menyebabkan petani tidak dapat menjual langsung ke pasar akhir dan memiliki posisi tawar yang lemah dalam penentuan harga.

3.3 Aliran Rantai Pasok Kopi Arabika

Aliran produk dimulai dari petani yang menghasilkan kopi Arabika dalam bentuk buah merah, gabah basah, atau gabah kering. Produk kemudian berpindah ke pedagang





pengumpul yang melakukan pengumpulan dan distribusi ke pasar lanjutan. Berdasarkan data sebagian besar petani belum melakukan pengolahan pascapanen secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ashardiono and Trihartono 2024) yang menyebutkan bahwa setelah panen, sebagian besar petani kopi di Indonesia tidak memproses cherry menjadi green bean kering sempurna, melainkan hanya melakukan pengupasan dan pengeringan singkat sebelum disimpan, sementara proses lanjutan sering dilakukan oleh pelaku perantara. Selain itu, (Widadie and others 2025) menjelaskan bahwa petani menjual cherry kepada kolektor/pengumpul lokal, dan pengumpul berperan sebagai perantara yang mengagregasi serta mengangkut produk ke pedagang besar atau pengolah dengan pemrosesan minimal (misalnya sortasi ringan/penyimpanan).

Aliran informasi dalam rantai pasok masih satu arah dan terbatas terutama terkait harga jual. Petani umumnya memperoleh informasi harga dari pedagang pengumpul bukan dari sumber pasar yang lebih luas. Kondisi ini menyebabkan asimetri informasi yang berdampak pada rendahnya posisi tawar petani. Hal ini sesuai pendapat (Amelia, Ilsa, and Nurliani 2022) yang menjelaskan bahwa informasi harga kopi di tingkat petani umumnya diperoleh dari pedagang pengumpul, sehingga aliran informasi tidak bersifat dua arah dan kurang transparan.

Aliran keuangan berlangsung secara tunai dan langsung petani menerima pembayaran setelah menyerahkan produk kepada pengumpul. Sistem ini relatif sederhana, namun belum memberikan akses pembiayaan atau skema pembayaran yang lebih menguntungkan bagi petani. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suryana and others 2023) bahwa setelah terjadi kesepakatan antara kelompok tani/petani dan pedagang pengumpul, pembayaran dilakukan secara tunai (*cash*) pada saat transaksi sebelum produk didistribusikan ke pelaku berikutnya. Selain itu, pada rantai nilai kopi yang didominasi perantara, bentuk pembayaran pada pengumpul skala kecil cenderung tunai, sementara skema pembayaran di muka dan akses kredit lebih terkait dengan aktor yang lebih kuat. Situasi ini membuat petani kecil tetap menghadapi keterbatasan akses pembiayaan. Studi lain juga menegaskan bahwa rantai pasok kopi yang didominasi middleman/perantara cenderung memiliki asimetri kekuatan dan hambatan inklusi keuangan, sedangkan model koperasi lebih mendukung akses pembiayaan (*financial inclusion*) (Abdullah et al. 2025).

3.4 Margin Pemasaran

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata 3,50 dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa sistem pemasaran kopi Arabika di Kecamatan Tompobulu telah berjalan efisien dimana biaya pemasaran yang dikeluarkan relatif sebanding dengan nilai produk yang dipasarkan. Aliran produk, informasi, dan keuangan yang lancar menjadi faktor utama tercapainya efisiensi ini. Hal ini sesuai dengan pendapat (Maulana 2021) menjelaskan bahwa efisiensi pemasaran (EP) dinilai dari perbandingan biaya pemasaran (BP) terhadap nilai produk yang dipasarkan (NP) artinya ketika biaya pemasaran relatif kecil/proporsional terhadap nilai produk maka saluran pemasaran dinilai efisien. Tingkat efisiensi pemasaran diperoleh dari persentase total biaya pemasaran terhadap





total nilai produk di tingkat konsumen semakin kecil nilainya semakin efisien (Miranda, Pratama, and Lestari 2023).

Tabel 2 Nilai rata-rata aliran keuangan dan harga

Variabel	Rata-rata	Kategori
Aliran Produk dan Harga	3,41	Tinggi

3.5 Farmer's Share

Berdasarkan tabel 3, nilai rata-rata 3,36 dengan kategori sedang menunjukkan bahwa pola distribusi kopi Arabika masih melibatkan beberapa lembaga pemasaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa saluran pemasaran belum sepenuhnya pendek. Semakin banyak perantara yang terlibat semakin kecil proporsi harga yang diterima petani, sehingga farmer's share cenderung rendah. Dengan kata lain, posisi tawar petani masih terbatas karena petani berada pada mata rantai awal dan menjual produk dalam bentuk bahan mentah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nurunisa et al. 2024) bahwa farmer's share cenderung menurun ketika lebih banyak perantara terlibat sedangkan saluran yang lebih sederhana memberikan farmer's share lebih tinggi. Selain itu, farmer's share berbanding terbalik dengan margin pemasaran, sehingga semakin panjang saluran cenderung meningkatkan margin kumulatif dan menurunkan proporsi harga yang diterima petani (Tarigan and others 2021). Situasi tersebut diperkuat oleh bukti bahwa keterlibatan reseller/perantara tambahan mengurangi farmer's share karena keuntungan harus dibagi antar pelaku, sehingga posisi tawar petani di mata rantai awal tetap terbatas, terutama ketika produk dijual dalam bentuk bahan mentah (Harmain, Saragih, and Martial 2025).

Tabel 3 Nilai rata-rata distribusi produk

Variabel	Rata-rata	Kategori
Distribusi Produk	3,61	Tinggi

3.6 Efisiensi Pemasaran

Berdasarkan tabel 4 nilai rata-rata 3,50 dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa sistem pemasaran kopi Arabika di Kecamatan Tompobulu telah berjalan efisien. Artinya, biaya pemasaran yang dikeluarkan relatif sebanding dengan nilai produk yang dipasarkan. Aliran produk, informasi, dan keuangan yang lancar menjadi faktor utama tercapainya efisiensi ini. Hal ini sesuai dengan pendapat (Susanawati and Fauzi 2024) Efisiensi tersebut juga didukung oleh kelancaran aliran produk, informasi, dan keuangan karena kinerja rantai pasok dinilai baik ketika ketiga aliran tersebut berjalan lancar dan saling mendukung.

Tabel 4 Nilai rata-rata efisisiensi rantai pasok

Variabel	Rata-rata	Kategori
Efisiensi Rantai pasok	3,50	Tinggi





Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi rantai pasok kopi Arabika di Kecamatan Tompobulu masih menghadapi beberapa kendala utama antara lain skala usaha kecil di tingkat petani menyebabkan keterbatasan volume dan kualitas produk, ketergantungan petani pada pedagang pengumpul baik dalam pemasaran maupun informasi harga dan minimnya pengolahan pascapanen sehingga nilai tambah lebih banyak dinikmati oleh pelaku di hilir. Hal ini sesuai dengan pendapat (Darma and others 2025) yang menyatakan bahwa rantai nilai kopi arabika di Indonesia yang didominasi smallholder dan menghadapi tantangan kualitas serta dukungan infrastruktur yang terbatas. Ketergantungan petani pada pedagang pengumpul juga terlihat dari pemasaran dan akses informasi harga, di mana aliran informasi harga umumnya bergerak dari pelaku hilir ke hulu sehingga petani menjadi penerima harga (Suryana and others 2023). Selain itu, rendahnya pengolahan pascapanen di tingkat petani menyebabkan nilai tambah lebih banyak tercipta dan dinikmati di tingkat hilir melalui kegiatan pengeringan hingga pengolahan lanjutan (Widadie and others 2025).

3.7 Strategi Penguatan Kelembagaan Petani

Penguatan kelembagaan petani merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi distribusi serta memperbaiki posisi tawar petani dalam rantai pasok kopi Arabika di Kecamatan Tompobulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih beroperasi secara individu dengan keterbatasan akses terhadap informasi pasar, teknologi pascapanen, dan jaringan pemasaran. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan yang tinggi terhadap pedagang pengumpul sebagai perantara utama dalam distribusi produk.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah penguatan kelompok tani sebagai wadah kolektif dalam kegiatan produksi dan pemasaran. Melalui kelembagaan yang terorganisir, petani dapat meningkatkan skala ekonomi, memperkuat koordinasi, serta meningkatkan efisiensi dalam proses distribusi. Hal ini sejalan dengan (Siswandi, Wiranatha, and Hartiati 2019) yang menyatakan bahwa pengembangan manajemen rantai pasok berbasis kelembagaan petani mampu meningkatkan efisiensi dan integrasi antar pelaku dalam rantai pasok kopi.

Selain itu, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan budidaya dan pengolahan pascapanen juga menjadi strategi penting. Dengan kemampuan teknis yang lebih baik, petani dapat menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih tinggi serta meningkatkan nilai tambah di tingkat hulu. Hal ini didukung oleh (Ashardiono and Trihartono 2024) yang menyebutkan bahwa optimalisasi potensi kopi Indonesia memerlukan peningkatan kualitas produk melalui perbaikan praktik budidaya dan pengolahan.

Strategi lainnya adalah peningkatan akses informasi pasar yang lebih transparan. Keterbatasan informasi harga yang selama ini hanya diperoleh dari pedagang pengumpul menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Dengan adanya akses informasi yang lebih luas, petani dapat mengambil keputusan pemasaran yang lebih rasional. Hal ini sesuai dengan (Amelia, Ilsan, and Nurliani 2019) yang menjelaskan





bahwa aliran informasi dalam rantai pasok kopi sangat mempengaruhi efisiensi distribusi dan posisi tawar petani.

Penguatan kelembagaan juga perlu didukung oleh peningkatan akses terhadap pembiayaan usaha tani. Kelembagaan petani dapat berperan sebagai penghubung antara petani dan sumber pembiayaan sehingga mempermudah akses modal. Dengan adanya dukungan modal, petani dapat meningkatkan skala usaha serta memperbaiki kualitas produk. Hal ini sejalan dengan (Suryana and others 2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan akses pembiayaan menjadi salah satu kendala dalam pengembangan rantai nilai kopi di tingkat petani.

Dengan demikian, penguatan kelembagaan petani melalui pengembangan kelompok tani, peningkatan kapasitas, akses informasi, dan dukungan pembiayaan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi rantai pasok, memperkuat posisi tawar petani, serta meningkatkan kesejahteraan petani kopi Arabika di Kecamatan Tompobulu.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan Penelitian ini menyimpulkan bahwa rantai pasok kopi Arabika di Kecamatan Tompobulu didominasi oleh petani berskala kecil dan pedagang pengumpul sebagai aktor utama distribusi. Sebagian besar petani memiliki luas lahan ≤ 2 ha dengan tingkat produksi dan pengolahan pascapanen yang masih terbatas sehingga nilai tambah produk belum optimal dan lebih banyak dinikmati oleh pelaku di tingkat hilir. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan terintegrasi struktur distribusi serta aliran produk, informasi, dan keuangan pada skala wilayah kecamatan. Penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul tidak hanya dalam pemasaran, tetapi juga dalam akses informasi harga dan sistem pembayaran, yang menyebabkan asimetri informasi dan lemahnya posisi tawar petani.

Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kelembagaan petani, peningkatan kapasitas pascapanen serta perluasan akses informasi pasar dan pembiayaan yang inklusif. Upaya tersebut berpotensi meningkatkan efisiensi rantai pasok, nilai tambah produk, dan kesejahteraan petani sekaligus mendorong pengembangan rantai pasok kopi Arabika yang berkelanjutan dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada para responden petani dan pedagang pengumpul kopi Arabika di Kecamatan Tompobulu atas kesediaan dan kerja samanya selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan naskah ini.





Daftar Pustaka

- Abdullah, Asaduddin, Arif Satria, Heti Mulyati, Yandra Arkeman, and Dikky Indrawan. 2025. "Shaping the Future of Coffee Value Chain: Governance and Supply Chain Finance in West Java's Specialty Coffee." *Sustainable Futures*: 101346. doi:10.1016/j.sftr.2025.101346.
- Amelia, Andi Resky, Mais Ilsan, and Nurliani. 2019. "Performa Rantai Pasok (Supply Chain) Kopi Arabika (Coffea Arabica) Di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto." *Jurnal Wiratani* 2(1): 1–10.
- Amelia, Andi Resky, Mais Ilsan, and Nurliani. 2022. "Analisis Rantai Pasok Kopi Arabika Pada Usahatani Rakyat." *Jurnal Wiratani* 5(1): 12–21.
- Ashardiono, F, and A Trihartono. 2024. "Optimizing the Potential of Indonesian Coffee: A Dual Market Approach." *Cogent Social Sciences*. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311886.2024.2340206>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. 2024. *Statistik Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan 2021--2024*. Makassar: BPS Provinsi Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id>.
- Darma, R, and others. 2025. "Sustainability of the Toraja Arabica Coffee Value Chain in Indonesia: Economic, Cultural, Environmental, and Certification Dimensions." *Frontiers in Sustainability*. <https://www.frontiersin.org/journals/sustainability/articles/10.3389/frsus.2025.1691977/full>.
- Dewi, Nurlaela Kumala, and Faizatul Khairiyatu. 2020. "Model Pemetaan Rantai Pasok Petani Kopi Mekar Rahayu Kabupaten Garut." *Jurnal Manajemen Logistik dan Transportasi* 6(3): 164–79.
- Harmain, Ummu, Jef Rudiantho Saragih, and Tri Martial. 2025. "Marketing Channels, Margin and Farmer Share, and The Marketing Mix of Stingless Bee Honey in North Sumatra, Indonesia: A Field Survey." *Jurnal Agribisnis*.
- Hidayat, T, and A Karim. 2022. "Analysis of Marketing Efficiency and Profit Distribution in Agricultural Supply Chains." *Journal of Agricultural Economics*.
- Iskandar, M, and others. 2022. "Farmer's Share Analysis in Agricultural Commodity Marketing Systems." *Jurnal Agribisnis Indonesia*.
- Lestari, D, and R Firmansyah. 2025. "Distribution of Value and Farmer's Share in Agricultural Supply Chains." *Journal of Agricultural Economics and Agribusiness*.
- Maulana, M. 2021. "Analisis Efisiensi Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Rantai Pasok." *Jurnal Agribisnis Indonesia* 9(2): 95–104.
- Miranda, R, D Pratama, and S Lestari. 2023. "Efisiensi Saluran Pemasaran Komoditas Pertanian Di Tingkat Petani." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 17(1): 45–54.
- Nugroho, A, and others. 2023. "Analysis of Marketing Efficiency in Agricultural Supply Chains." *Jurnal Agribisnis Indonesia*.
- Nurunisa, V F, A Rifin, B E Wicaksana, and A Sigit. 2024. "Food Supply Chain Network and Market Analysis of Shallot in Brebes District." *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*.





- Pemerintah Kabupaten Gowa. 2020. "Hari Kopi Nasional, Kopi Gowa Siap Tembus Pasar Eropa." <https://humas.gowakab.go.id>.
- Pratama, D, and M Yusuf. 2024. "Marketing Efficiency and Distribution Performance of Agricultural Commodities." *Journal of Agribusiness and Rural Development*.
- Rahmadani, Suci. 2025. "Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika Di Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa."
- Rahman, A, and H Siregar. 2022. "Marketing Channel Efficiency of Arabica Coffee in Smallholder Farming System." *International Journal of Agricultural Economics* 7(4): 152-60. doi:10.11648/j.ijae.20220704.12.
- Sari, D P, and R Putra. 2023. "Analysis of Marketing Margin and Efficiency in Agricultural Commodity Distribution." *Jurnal Agribisnis Indonesia*.
- Siswandi, Try Ono, A A P A S Wiranatha, and Amna Hartiati. 2019. "Pengembangan Manajemen Rantai Pasok Kopi Arabika Kintamani Bali." *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri* 7(1): 113-20.
- Siswandi, Try Ono, A A P A S Wiranatha, and Amna Hartiati. 2023. "Penguatan Manajemen Rantai Pasok Kopi Arabika Berbasis Petani." *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri* 11(1): 45-56.
- Suryana, A, and others. 2023. "The Value Chain Governance of Robusta Coffee in Bogor Regency." *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 20(2). <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/download/46790/26241>.
- Susanawati, and D K Fauzi. 2024. "Supply Chain Performance of Robusta Coffee Produced in the Mountainous Areas of Temanggung, Indonesia." *BIO Web of Conferences*.
- Tarigan, E I, and others. 2021. "Analysis of Pork Marketing and Market Traditional Karo Regency." *Jurnal Peternakan Integratif*.
- Widadie, F, and others. 2025. "Value Chain of Robusta Coffee in Wonogiri, Indonesia." *Review of World Agriculture and Economics*. <https://journals.nasspublishing.com/index.php/rwae/article/download/2242/1150/10822>.
- Wulandari, S, and others. 2024. "Marketing Margin and Profit Analysis of Agricultural Commodities." *Jurnal Agribisnis Indonesia*.

